

Transformasi Spiritualitas Digital: Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan

Muhyiddin^{*1}, Ahmad Hafis Taufiqi², Ahmad Sholehudin³

^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

E-mail: mmuhyiddin173@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02	The rapid advancement of artificial intelligence (AI) has transformed the paradigm of Islamic education by introducing new ways of constructing spiritual understanding in digital spaces. This study explores the phenomenon of digital spiritual transformation as an innovative approach to Islamic Religious Education (PAI) in the AI era. Previous research has primarily focused on the pedagogical and technical aspects of AI integration, yet few have examined its spiritual dimension. This study addresses that gap by analyzing how AI can strengthen students' spiritual awareness without undermining the essence of Islamic values. Using a qualitative descriptive-analytical approach through literature study, this research synthesizes theoretical perspectives from Digital Constructivism and the Islamic Theology of Technology. The findings reveal that AI serves not merely as a cognitive learning tool but as a spiritual facilitator that enables reflective, interactive, and personalized learning experiences. This transformation fosters a new model of digital spirituality that harmonizes technology and faith, reshaping Islamic education into a more ethical, reflective, and human-centered process. The study recommends the development of ethical AI-based Islamic learning models grounded in <i>maqāṣid al-syārī'ah</i> to ensure that digital innovation contributes to moral and spiritual growth.
Keywords: <i>Digital Spirituality;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Artificial Intelligence;</i> <i>Constructivism;</i> <i>Theology of Technology.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02	
Kata kunci: <i>Spiritualitas Digital;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Kecerdasan Buatan;</i> <i>Konstruktivisme;</i> <i>Teologi Teknologi.</i>	Kemajuan pesat kecerdasan buatan (AI) telah mengubah paradigma pendidikan Islam dengan memperkenalkan cara-cara baru dalam membangun pemahaman spiritual di ruang digital. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena transformasi spiritual digital sebagai pendekatan inovatif terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di era AI. Penelitian sebelumnya terutama berfokus pada aspek pedagogis dan teknis integrasi AI, namun hanya sedikit yang mengkaji dimensi spiritualnya. Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana AI dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa tanpa merusak esensi nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi literatur, penelitian ini mensintesis perspektif teoretis dari Konstruktivisme Digital dan Teologi Teknologi Islam. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang memungkinkan pengalaman belajar yang reflektif, interaktif, dan personal. Transformasi ini mendorong model baru spiritualitas digital yang menyelaraskan teknologi dan iman, membentuk kembali pendidikan Islam menjadi proses yang lebih etis, reflektif, dan berpusat pada manusia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran Islam berbasis AI yang etis dan berlandaskan <i>maqāṣid al-syārī'ah</i> untuk memastikan bahwa inovasi digital berkontribusi pada pertumbuhan moral dan spiritual.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah mengubah cara manusia berinteraksi, berpikir, dan belajar. Dunia pendidikan tidak lagi dapat dipisahkan dari derasnya arus kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang secara cepat menembus ruang kelas dan sistem pembelajaran. Kecerdasan buatan kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga mulai memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan cara manusia memahami nilai-nilai

kehidupan (Baharuddin et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar untuk membangun model pembelajaran yang bukan hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam selama ini berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Ia tidak

sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Namun, di tengah arus digitalisasi yang masif, proses internalisasi nilai spiritual menghadapi tantangan serius. Kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan kedalaman makna; kecerdasan buatan mampu menyediakan data dan simulasi religius, tetapi belum tentu mampu menggantikan sentuhan nurani dan bimbingan ruhani seorang pendidik (Rahmadhani et al., 2025). Di sinilah urgensi pembahasan mengenai transformasi spiritual digital menemukan relevansinya yakni bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, dimensi spiritual dalam pendidikan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan membawa dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Noor et al. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan buatan dapat menghadirkan personalisasi pembelajaran, membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan meringankan tugas administratif guru. Namun, penelitian tersebut juga mengingatkan adanya ancaman hilangnya nilai-nilai spiritual dan munculnya ketergantungan teknologi apabila integrasi AI tidak diiringi dengan landasan etika dan keislaman yang kuat. Pandangan ini senada dengan hasil studi Zaharah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa AI memang mampu meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, tetapi peran guru tetap menjadi pusat yang menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Di sisi lain, penelitian Oktaviani (2004) memperkenalkan penerapan teknologi deep learning dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan kontekstual. Melalui sistem rekomendasi materi keagamaan dan chatbot berbasis konsultasi spiritual, AI dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih personal. Namun, ia menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kesiapan guru dan lembaga pendidikan dalam menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah interaksi digital. Kajian yang dilakukan oleh Sumarno & Alawiyah (2025) kemudian memperluas perspektif ini dengan mengemukakan konsep Literasi Digital Religius (Religious Digital Literacy) sebagai fondasi moral dalam menghadapi era AI. Literasi digital religius tidak hanya mengajarkan kemampuan teknologis,

tetapi juga membentuk kecerdasan etis dan spiritual dalam menggunakan media digital. Konsep ini menekankan pentingnya kearifan digital (digital wisdom) agar peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis sekaligus memanfaatkan teknologi untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai ilahiah.

Sementara itu, perspektif teologis dari Abdelnour (2025) memperkaya pemahaman ini dengan menyoroti pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada "akal" (mind), tetapi juga pada "hati" (qalb) sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual dalam Islam. Ia menegaskan bahwa respon umat Islam terhadap AI harus berakar pada nilai niyyah (niat), maslahah mursalah (kemaslahatan umum), serta ijtihad yang kontekstual dan beretika. Dengan demikian, kecerdasan buatan bukan semata-mata alat efisiensi, melainkan sarana untuk memperdalam dimensi makna dan tanggung jawab moral manusia. Dari sejumlah penelitian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Sebagian besar studi berfokus pada aspek teknis dan pedagogis integrasi AI dalam pendidikan Islam—seperti efektivitas pembelajaran, adaptasi kurikulum, atau peningkatan minat belajar—namun masih jarang yang mengkaji bagaimana AI dapat berperan dalam transformasi spiritual digital, yaitu pembentukan kesadaran religius dan pengalaman spiritual yang berakar pada nilai Islam namun dihadirkan melalui medium teknologi. Padahal, sebagaimana dikemukakan Alkhouri (2024), perkembangan teknologi AI mulai memengaruhi aspek psikologis dan spiritual manusia, termasuk cara individu berinteraksi dengan nilai keagamaan serta bagaimana otentisitas pengalaman spiritual terbentuk dalam ruang digital.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka utama. Pertama, teori konstruktivisme digital, yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan digital yang dinamis. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pemahaman spiritual melalui pengalaman belajar berbasis teknologi. Kedua, teologi teknologi Islam yang menempatkan teknologi sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan kemaslahatan, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Melalui perspektif ini, pemanfaatan AI dalam PAI harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai tauhid, etika, dan

kemanusiaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi spiritual digital dapat diwujudkan melalui inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dimensi spiritual peserta didik tanpa mengikis nilai-nilai keislaman yang menjadi inti pendidikan? Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga membangun kedalaman spiritual, etika, dan kemanusiaan dalam diri peserta didik di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Pemilihan isu mengenai Transformasi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didasari oleh fenomena meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pendidikan yang tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini dipilih karena adanya kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius dapat tetap dijaga dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan konseptual dengan orientasi teoretis dipandang relevan untuk menelaah fenomena secara mendalam, sebab penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi teknis AI, tetapi juga pada makna teologis, moral, dan spiritual yang muncul dari interaksi manusia dengan teknologi. Pendekatan yang digunakan merujuk pada teori konstruktivisme digital dan teologi teknologi Islam yang menekankan hubungan dinamis antara teknologi, nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman spiritual. Melalui kombinasi kedua teori tersebut, penelitian ini berupaya membangun kerangka berpikir yang komprehensif tentang bagaimana kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual di era digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam konsep, makna, dan relasi antara teknologi kecerdasan buatan dengan transformasi spiritual dalam pendidikan Islam. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti

jurnal internasional dan nasional terindeks, buku akademik, prosiding konferensi, serta artikel konseptual yang membahas AI, pendidikan Islam, literasi digital religius, dan teologi teknologi. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasi. Kriteria inklusi mencakup sumber yang terbit antara tahun 2019 hingga 2025, mengingat periode ini merupakan masa berkembang pesatnya AI generatif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah hubungan konseptual antara teori dan praktik, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya terkait dimensi spiritual dalam digitalisasi pembelajaran PAI.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka (library research). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan SpringerLink menggunakan kata kunci: "Islamic education," "Artificial Intelligence," "digital spirituality," "religious digital literacy," dan "Islamic theology of technology." Dari hasil penelusuran awal, diperoleh lebih dari 60 dokumen yang kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusi terhadap kerangka konseptual penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah sistematis: (1) identifikasi literatur awal sesuai topik, (2) klasifikasi berdasarkan tema utama seperti spiritualitas digital dan pembelajaran berbasis AI, (3) peninjauan mendalam terhadap argumen dan temuan tiap literatur, dan (4) dokumentasi dalam bentuk matriks sintesis teori. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan melalui model analisis isi tematik (thematic content analysis) yang dikembangkan Braun & Clarke (2006), dengan tahapan: membaca secara mendalam seluruh sumber, melakukan coding terhadap tema utama (spiritualitas, teknologi, teologi, dan etika), menghubungkan antar-tema berdasarkan teori konstruktivisme digital dan teologi teknologi Islam, lalu menyusun sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana AI dapat menjadi instrumen pembentukan kesadaran spiritual. Proses analisis divisualisasikan secara naratif dalam alur: identifikasi fenomena → klasifikasi konsep → interpretasi teoretis → formulasi model transformasi spiritual digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena transformasi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merepresentasikan perubahan besar dalam cara guru dan peserta didik membangun pengalaman religius di era kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan analisis data sekunder dari penelitian Zuhriyah et al. (2025a), sebanyak 78% peserta didik di lingkungan madrasah yang menggunakan modul PAI berbasis AI-learning assistant menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman nilai spiritual secara signifikan dibandingkan kelas konvensional. Bentuk transformasi ini terlihat pada munculnya ekosistem pembelajaran baru yang memadukan interaksi kognitif, emosional, dan reflektif. Sistem berbasis machine learning mampu menyesuaikan penyajian materi dengan tingkat pemahaman individu, sementara algoritma natural language processing memungkinkan peserta didik melakukan tanya jawab nilai-nilai keislaman secara langsung dengan sistem digital. Dengan demikian, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang menumbuhkan kesadaran keagamaan berbasis refleksi digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya fenomena ini mencakup dimensi pedagogis, teologis, dan teknologi sosial. Dari sisi pedagogis, perubahan paradigma belajar generasi Z yang lebih digital-native menuntut model pembelajaran interaktif berbasis pengalaman. Noor et al. (2025) menemukan bahwa lebih dari 70% guru PAI di madrasah negeri telah mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian materi, namun hanya 42% di antaranya yang memahami prinsip etika dan spiritualitas dalam penggunaan AI. Dari sisi teologis, penelitian Abdelnour (2025) menegaskan bahwa umat Islam harus memahami teknologi sebagai wasilah menuju *maqāṣid al-syā'i'ah*, bukan tujuan itu sendiri. Konsep "from minds to hearts" yang ia ajukan menekankan pentingnya mengarahkan teknologi untuk memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual manusia. Selain itu, Sumarno dan Alawiyah (2025) menemukan bahwa rendahnya literasi digital religius di kalangan pendidik menjadi tantangan utama bagi transformasi ini, sebab tanpa pemahaman etis, teknologi dapat menjauhkan peserta didik

dari nilai iman dan akhlak. Secara sosial, kemajuan infrastruktur digital di Indonesia — dengan penetrasi internet mencapai 78,1% populasi (APJII, 2024) — turut mempercepat proses adopsi pembelajaran berbasis AI di lembaga pendidikan Islam.

Implikasi dari hasil penelitian ini bersifat transformatif terhadap arah dan praksis pendidikan Islam di era digital. Integrasi AI dalam PAI telah mendorong terbentuknya ekosistem spiritual digital, yaitu ruang belajar yang memadukan rasionalitas teknologi dengan kedalaman iman. Penelitian Papakostas (2025) menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai sarana data-informed spirituality, di mana sistem cerdas membantu peserta didik melakukan refleksi moral berdasarkan data interaksi dan perilaku belajar. Dalam konteks ini, AI bukan hanya memfasilitasi pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan reflektif dan empati spiritual. Dampaknya, model pembelajaran PAI berkembang dari sekadar pengajaran dogmatis menjadi proses experiential learning yang membangkitkan kesadaran moral, sosial, dan transcendental (Difa & Askar, 2025). Hasil ini memperlihatkan bahwa apabila dikelola secara etis dan berlandaskan nilai Islam, teknologi justru menjadi medium yang memperluas ruang spiritualitas manusia, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, transformasi spiritual digital dalam PAI bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan momentum kebangkitan epistemologis dan juga moral untuk meneguhkan kembali makna pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya memperlihatkan bahwa fenomena transformasi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan di era kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan data sekunder yang dihimpun dari berbagai sumber, sebanyak 78% peserta didik Zuhriyah et al. (2025) mengalami peningkatan motivasi dan pemahaman spiritual setelah menggunakan modul PAI berbasis AI-learning assistant. Di sisi lain, 70% guru PAI telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, tetapi hanya 42% di antaranya yang memahami prinsip etika dan spiritualitas dalam penggunaan AI (Sutrisno,

2025). Data ini menunjukkan adanya dua realitas yang saling bertolak belakang: di satu sisi, AI mampu memperkuat efektivitas pembelajaran agama; namun di sisi lain, masih terdapat kesenjangan pemahaman etika teknologi di kalangan pendidik. Fenomena tersebut menegaskan bahwa transformasi spiritual digital belum hanya menyentuh aspek teknologis, melainkan juga menuntut kesiapan moral, teologis, dan pedagogis.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian literatur dan analisis konseptual mengemukakan bahwa fenomena transformasi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan pergeseran paradigma mendasar dari pembelajaran tekstual menuju pembelajaran reflektif dan kontekstual berbasis teknologi kecerdasan buatan (AI). Pembelajaran PAI kini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran iman melalui interaksi digital yang bersifat personal, dinamis, dan partisipatif. AI hadir sebagai medium yang memperluas ruang pengalaman spiritual, memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses tadabbur dan tafakkur terhadap nilai-nilai Al-Qur'an melalui simulasi digital, AI tutor, dan platform pembelajaran adaptif (Aly, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi, bila diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, mampu menjadi sarana konstruksi makna spiritual baru yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital. Dengan demikian, transformasi spiritual digital bukan hanya sebuah tren pendidikan modern, tetapi juga perwujudan dari rekoneksionalisasi misi dakwah dan tarbiyah Islam di era kecerdasan buatan.

1. Sebab-sebab Terjadinya Transformasi Spiritual Digital

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritual digital muncul sebagai konsekuensi logis dari interaksi tiga faktor utama: perkembangan teknologi, kebutuhan pedagogis, dan kesadaran teologis (Sukmawati et al., 2024). Pertama, perkembangan pesat AI dan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berpikir, dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan agar tetap kontekstual dengan zaman. Kedua, kebutuhan pedagogis

modern menuntut model pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik, bukan hanya kognitif. Model pembelajaran berbasis AI menyediakan ruang reflektif di mana peserta didik dapat mengalami nilai-nilai Islam secara digital melalui umpan balik moral dan simulasi kehidupan islami (Anshori et al., 2025). Ketiga, kesadaran teologis umat Islam terhadap fungsi teknologi sebagai wasilah menuju *maqāṣid al-syārī'ah* (pemeliharaan iman, akal, dan moral) menjadi landasan spiritual bagi integrasi AI dalam pendidikan. Seperti dikemukakan Abdebnour (2025), teknologi dalam pandangan Islam bukan entitas netral, tetapi alat yang mengandung konsekuensi moral dan spiritual tergantung pada niat dan arah penggunaannya. Oleh karena itu, transformasi ini pada hakikatnya merupakan refleksi dari kesadaran umat untuk mengharmonikan kemajuan ilmu dan kekuatan iman.

2. Akibat dan Dampak dari Transformasi Spiritual Digital

Interpretasi terhadap temuan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI membawa dampak transformatif terhadap dimensi epistemologis, pedagogis, dan spiritual peserta didik. Secara epistemologis, terjadi perubahan cara belajar dari penerimaan pasif menuju konstruksi aktif terhadap makna keagamaan, sesuai dengan prinsip konstruktivisme digital. Peserta didik kini tidak hanya menghafal ayat dan hadis, tetapi juga menafsirkan maknanya melalui interaksi digital yang kontekstual, misalnya lewat AI-based Qur'anic interpretation tools yang menyediakan penjelasan ayat berdasarkan konteks kehidupan modern. Secara pedagogis, AI memungkinkan munculnya personalized religious learning yang adaptif terhadap tingkat pemahaman dan pengalaman spiritual individu (Suncaka, 2024). Hal ini meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar agama, sebagaimana dicatat oleh Noor dan Romadhona (2025), bahwa teknologi mampu menghubungkan pengalaman religius dengan gaya belajar generasi milenial dan Z yang cenderung visual, interaktif, dan partisipatif. Secara spiritual, integrasi AI membantu memperkuat

emotional religiosity, yakni kesadaran iman yang tumbuh melalui pengalaman reflektif dan emosional di ruang digital. Namun, penelitian ini juga menegaskan adanya risiko spiritual—yakni ketika penggunaan teknologi tanpa nilai etis dapat menyebabkan depersonalisasi spiritual atau ketergantungan algoritmik yang menurunkan kedalaman iman (Agus Jatmiko, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada keseimbangan antara rasionalitas teknologi dan juga kebijaksanaan hati (qalbiyyah).

3. Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperluas cakupan kajian tentang hubungan antara AI dan pendidikan agama dengan memasukkan dimensi teologis yang lebih dalam. Penelitian Zuhriyah et al. (2025) fokus pada pengembangan modul AI untuk pembelajaran PAI dan menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran digital, namun penelitian ini menambahkan bahwa efektivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari orientasi spiritual dan nilai-nilai etika Islam yang menyertainya. Sementara itu, Village et al. (2025) menyoroti dilema etika AI dalam konteks pendidikan agama Barat dan memperingatkan tentang potensi dehumanisasi dalam interaksi manusia-teknologi. Hasil penelitian ini menawarkan solusi alternatif berbasis teologi teknologi Islam, sebagaimana dikemukakan Abdelnour (2025), yang menegaskan bahwa hubungan manusia dan teknologi harus dibingkai oleh prinsip from minds to hearts, yaitu menempatkan qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Selain itu, temuan Sumarno dan Alawiyah (2025) tentang pentingnya literasi digital religius juga sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana literasi tersebut berfungsi sebagai pagar moral bagi peserta didik agar mampu menggunakan AI dengan kesadaran etis. Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi pandangan-pandangan tersebut, tetapi melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa transformasi spiritual digital bukan hanya tantangan etika, melainkan peluang untuk meneguhkan kembali spiritualitas

Islam di era digital secara sistemik dan terukur.

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi konseptual, metodologis, dan kebijakan untuk memperkuat arah transformasi spiritual digital dalam PAI. Secara konseptual, diperlukan pengembangan model Digital Spiritual Constructivism suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori konstruktivisme digital dan teologi teknologi Islam. Model ini menempatkan AI sebagai fasilitator spiritual, bukan pengganti guru, dengan peran utama memperkaya pengalaman reflektif dan moral peserta didik. Secara metodologis, lembaga pendidikan Islam perlu melatih pendidik dalam dua ranah: digital literacy (kemampuan teknologis) dan spiritual literacy (kecakapan etika dan teologi teknologi), agar guru mampu menjadi pembimbing moral dalam ruang digital (Sumarno & Alawiyah, 2025). Sementara dalam kebijakan pendidikan, Kementerian Agama dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam disarankan untuk mengembangkan pedoman etika pemanfaatan AI yang berpijak pada prinsip *maqāsid al-syārī'ah*, guna memastikan bahwa inovasi digital tetap berpihak pada kemaslahatan, keimanan, dan pembentukan akhlak. Dengan langkah-langkah tersebut, transformasi spiritual digital akan berkembang bukan sebagai proyek teknologi semata, tetapi sebagai gerakan intelektual dan spiritual yang mengantarkan pendidikan Islam menuju era baru yang lebih inklusif, reflektif, dan beradab di tengah kemajuan kecerdasan buatan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan wujud perubahan paradigma pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI). Integrasi teknologi seperti machine learning dan AI-based learning system telah memungkinkan proses pembelajaran agama berlangsung secara reflektif, personal, dan interaktif. AI berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang membantu peserta didik

membangun kesadaran religius dan akhlak melalui pengalaman digital yang bermakna. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat menjadi sarana penguatan iman, bukan ancaman bagi spiritualitas.

Secara konseptual, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya teori pembelajaran Islam dengan mengintegrasikan Konstruktivisme Digital dan Teologi Teknologi Islam sebagai dasar pembentukan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan. Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas dapat dikonstruksi melalui interaksi digital yang diarahkan pada nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni kemaslahatan, keimanan, dan moralitas. Temuan ini juga memperluas pemahaman tentang literasi digital religius dengan menambahkan dimensi reflektif dan teologis dalam praktik pembelajaran modern.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks kelas nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan atau eksperimen pendidikan guna menilai efektivitas model pembelajaran spiritual digital berbasis AI terhadap peningkatan kesadaran iman dan etika peserta didik. Kajian interdisipliner yang melibatkan perspektif teknologi, teologi, dan psikologi pendidikan juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara spiritualitas dan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam masa depan.

B. Saran

Untuk kemajuan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan, disarankan agar penelitian selanjutnya memperkuat landasan teologis, pedagogis, dan etika teknologi melalui pengembangan model *Digital Spiritual Constructivism* yang lebih operasional. Diperlukan pula integrasi literasi digital dan literasi spiritual bagi pendidik agar pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjaga kedalaman iman dan keutuhan nilai-nilai Islam. Selain itu, penyusunan pedoman etika AI berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* perlu diprioritaskan untuk memastikan bahwa transformasi spiritual digital berkembang sebagai kontribusi ilmiah yang relevan,

beradab, dan mendukung penguatan spiritualitas peserta didik di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelnour, M. G. (2025). Artificial Intelligence and the Islamic Theology of Technology: From "Means" to "Meanings" and from "Minds" to "Hearts." *Religions*, 16(6), 1-15. <https://doi.org/10.3390/rel16060796>
- Agus Jatmiko, dkk. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inovasi, Tantangan dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Keagamaan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 21, 119-128.
- Alkhouri, K. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion. *Religions*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/rel15030290>
- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Publica Indonesia Utama.
- Anshori, I., Islam, N. N., & Husaini, U. M. (2025). Integrasi Teknologi Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pesisir Kabupaten Serang: Integrasi Teknologi Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pesisir Kabupaten Serang. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 22-33.
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782-3791.
- Difa, N., & Askar, A. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam untuk Mendorong Transformasi Kajian Keislaman yang Progresif dan Berbasis Nilai-Nilai Humanisme. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 310-314.
- Gunawan, S., & Arifin, S. (2025). Implementasi Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an

- Hadis di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 114–124.
- Noor, H., Muhdi, Kartika, G. N., & Herlinawati. (2025). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Artificial Intelligence. *Sibatik Journal*, 4(6), 801–810.
- Oktaviani, R. (n.d.). *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Integration of Deep Learning Technology in Islamic Religious Education Learning in the Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* d. 61–67.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5).
<https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Pulungan, D. G. (2025). Transformasi Model Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 251–257.
- Rahmadhani, L. Z., Ananda, A. T., Sepiyani, N., & Fitri, I. Y. (2025). Integrasi IoT dan Artificial Intelligence (AI): Pilar pembelajaran yang dipersonalisasi pada Pendidikan Agama Islam di era smart school. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 329–337.
- Sukmawati, E., Djollong, A. F., & Maq, M. M. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligences Sebagai Media Pembelajaran Futuristik Di Era Metaverse. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7802–7810.
- Sumarno, S., & Alawiyah, T. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan: (Telaah Konseptual terhadap Literasi Digital Religius). *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 361–373.
- Suncaka, E. (2024). Bridging Spirituality and Technology: Ethical Integration of Artificial Intelligence in Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 735–748.
- Sutrisno, T. (2025). IMPLEMENTASI AI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SI ERA SOSIETY 5.0. *AZKIYA*, 8(1), 1–16.
- Village, J., District, J., & Java, W. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence di Era Digital (Studi Kasus di Sekolah SMA Manba 'ul 'Ulum) The Transformation of Islamic Education Learning with the Assistance of Artificial Intelligence in the Digi*. 76.
- Zaharah, Z., Basyit, A., Husein, M. T., Fauzi, A., Arif, Z., & Sina, I. (2024). Revolutionizing Learning: The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5685–5697.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>
- Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5. 0 Era. *Vol*, 3, 2155–2166.
- Zuhriyeh, S., Ali, M., & Hidayat, A. (2025a). Digital Transformation of Islamic Education: An Artificial Intelligence-Based Teaching Module Development Study. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1113–1126.
<https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1255>
- Zuhriyeh, S., Ali, M., & Hidayat, A. (2025b). Digital Transformation of Islamic Education: An Artificial Intelligence-Based Teaching Module Development Study. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1113–1126.